

**CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL RIAU
DI SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

M. HASAN FUADI

L 100 130 014

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL RIAU
DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

M. HASAN FUADI

L100 130 014

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Yanti Haryanti, MA

NIK 851

HALAMAN PENGESAHAN

CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL RIAU
DI SURAKARTA

OLEH

M. HASAN FUADI

L100 130 014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa ,26 Juni 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryanti, MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



M. Sargiyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Juni 2018

Penulis



M. HASAN FUADI

L100 130 014

CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL RIAU DI SURAKARTA

ABSTRAK

Culture shock adalah hal yang wajar dialami oleh seorang perantau sebagai bentuk reaksi atas hilangnya sebagian atau semua tanda – tanda dalam kebudayaan yang selama ini dianutnya. Hal ini terjadi ketika seseorang memasuki wilayah baru dengan kebudayaan yang berbeda maka kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai yang selama ini dikenalnya tidak bisa diterapkan di wilayah baru orang tersebut. Fenomena ini terjadi pada mahasiswa perantau asal Riau dimana mereka mengalami rasa cemas, frustrasi, dan takut untuk berinteraksi karena perbedaan budaya Riau dan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi apa yang mereka terapkan untuk mengatasi masalah – masalah *culture shock* tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa asal Riau di Surakarta dengan kualifikasi dua mahasiswa semester awal dan dua mahasiswa semester akhir, dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan teori *culture shock*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat masalah utama penyebab terjadinya *culture shock* pada mahasiswa asal Riau diantaranya faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Dari beberapa masalah tersebut solusi dari masing – masing informan pun beragam. Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Riau yang sukses mengatasi *culture shock* atau setidaknya meminimalisir dampak *culture shock*, mereka akan melalui beberapa aspek yaitu aspek pertemanan, pemahaman budaya, emosi, dan waktu.

Kata kunci : *culture shock*, komunikasi antar budaya, perantau

ABSTRACT

Culture shock is commonly experienced by a migrant (a person who come to a new place or area from one region to other region in Indonesia to study or work) or “perantau” in Indonesian culture, as a form of reaction to the missing part or all of the signs in the culture in which he/she involved. It happens when a person enters a new place or area with different culture and thus habits, customs, norms, and values that has been experienced cannot be applied in the new place. This phenomenon happens to the students who come from Riau to study in Surakarta in which they feel anxious, frustrated, and afraid to interact because of the culture differences between Riau and Surakarta. This study aims at investigating how the students overcome their difficulties related to the culture shock they have experienced. This study employs descriptive qualitative approach by conducting deep interview to four students from Riau who study in Surakarta which consist of two first-year students and two final-year students, this study also using intercultural communication and culture shock theory. The findings revealed that there are four main problems that triggered culture shock to the students from Riau they are weather, food, language, and character. Regarding to the problems, the participants found various solution. Finally, this study concluded that the students from Riau have succeeded in dealing with their culture shock or at least minimalizing the effect of culture shock by going through some aspects: friendship, culture understanding, emotion, and time.

Keywords : culture shock, intercultural communication, migrant

1. PENDAHULUAN

Setiap individu akan berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan mereka yang berbeda latar belakang budaya. Lalu bagaimana jika seseorang yang pergi merantau memasuki dunia baru dengan budaya serta norma yang berbeda? Hal ini akan menjadi

tantangan bagi individu tersebut karena perlunya sebuah proses penyesuaian terhadap budaya baru. Peristiwa seperti ini sering terjadi pada para perantau, yaitu orang yang melakukan perjalanan keluar daerahnya dan menetap di tempat baru. Secara bertahap perantau tersebut akan belajar untuk menyesuaikan pola – pola lama yang dianutnya, dengan pola – pola baru yang terdapat dalam budaya pribumi sehingga individu tersebut bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Namun seorang perantau tidak selalu berhasil dalam proses adaptasi terhadap budaya baru. Rasa frustrasi, stres, rindu akan rumah, kecemasan berlebih, merasa kesepian dan lain sebagainya itu merupakan gejala – gejala akibat perbedaan nilai dan norma yang tidak bisa diterapkan di daerah perantau tersebut, hal ini yang dinamakan dengan *culture shock* atau gegar budaya (Samovar, 2010).

Merantau adalah sebuah bentuk lain dari migrasi yaitu dimana seseorang yang datang dari daerah lain meninggalkan daerah asal untuk pergi ke kota, wilayah, atau bahkan negara lain atas kemauannya sendiri dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mencari pengalaman, mencari pekerjaan, atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Naim dalam Devinta/Hidayah dan Hendrastomo, 2015). Fenomena merantau ini banyak kita temui di Indonesia, karena seperti kita tahu bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat serta kualitas pendidikan di wilayah Indonesia ini tidaklah sama. Oleh karena itu orang – orang harus merantau meninggalkan daerah asal mereka untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik. Salah satu tujuan perantau dari berbagai daerah adalah pulau Jawa karena memiliki berbagai destinasi yang menyediakan lowongan pekerjaan, tempat tinggal yang layak, serta penyediaan berbagai macam perguruan tinggi yang mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitas yang mumpuni. Seperti di Jawa Tengah dengan berbagai universitas yang memiliki lokasi belajar yang kondusif, dan kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa tengah yang menyediakan universitas – universitas dengan mutu dan kualitas yang baik.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Surakarta, Wilayah Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa tengah yang menunjang kota besar lainnya seperti Semarang dan Yogyakarta. Kota Surakarta dengan luas wilayah 44,04 km² dengan jumlah penduduk tetap sekitar 514.171 jiwa pada tahun 2016 berdasarkan proyeksi sensus penduduk tahun 2010. Di Surakarta sendiri terdapat lebih dari 50 universitas negeri dan swasta yang diisi oleh mahasiswa dari Jawa maupun berbagai daerah dari luar Jawa, (<http://Surakarta.dapodik.org>).

Banyak mahasiswa dari luar Jawa yang datang untuk melanjutkan pendidikan di berbagai universitas di Jawa tengah, salah satunya adalah mahasiswa asal Riau yang bahkan

di Yogyakarta merupakan pendatang terbanyak kedua setelah Sumatera Utara. Selain di Yogyakarta mahasiswa perantau dari luar Jawa pun juga tersebar di kota – kota besar lain seperti Semarang dan Surakarta, (www.antaraRiau.com). Dari berbagai wilayah destinasi mahasiswa luar Jawa, kota Surakarta merupakan salah satu kota yang menarik minat perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di kota ini, dan Riau merupakan salah satunya. Kota Surakarta dengan budaya Jawanya dikenal dengan berbagai adat serta tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal serta diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dari berbagai aspek seperti bahasa, cara berpakaian, sampai tata krama di mana budaya tersebut merupakan turunan dari sumber kerajaan, yaitu keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta (Sarsito, 2006). Sementara itu pengertian budaya sendiri adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mulyana & Rakhmat 2005). Hal ini terkadang menyulitkan perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka salah satunya adalah mahasiswa perantau asal Riau, mengingat bahwa budaya antara Surakarta dan Riau itu berbeda. Seperti contoh kasus yang telah ditemukan peneliti dalam observasi awal bahwa seorang mahasiswa asal Riau yang kuliah di Surakarta, tinggal kurang lebih sudah satu setengah tahun mengaku sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Faktor makanan dan pergaulan merupakan penyebab mahasiswa tersebut mengeluh untuk segera pulang ke daerah asal dan tidak mau melanjutkan kuliahnya lagi. Dia lebih sering menyendiri di kamar dibanding bergaul dengan teman – teman satu kosnya. Soal makanan pun dia sering mengeluh masakan di Surakarta itu manis, sangat berbeda dengan makanan di daerah asalnya yaitu asin pedas. Hal ini adalah salah satu contoh nyata *culture shock* dimana mahasiswa tersebut gagal beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Culture shock terjadi ketika seseorang yang berada di daerah asing memutuskan untuk berhenti mempelajari budaya baru dan mulai melakukan sikap *defensive* terhadap budaya baru (Zapf, 1991). *Culture shock* bisa terjadi pada seseorang yang memutuskan untuk tinggal di wilayah baru dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam jurnal *Culture shock and Its Effects on Expatriates* dijelaskan bahwa gejala utama dalam *culture shock* yang terjadi pada ekspatriat atau tenaga kerja asing adalah merasa sendiri, frustrasi, sedih, dan tidak bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Meskipun dari pihak perusahaan sudah memberikan beberapa *training* serta *screening* terhadap Negara yang akan didatanginya beberapa ekspatriat mengaku bekal tersebut tidak bisa diaplikasikan. Karena sikap masyarakat sekitar terhadap orang asing tidak selalu seperti yang diharapkan. Contoh ekspatriat asal Amerika

yang bekerja di Arab Saudi mengatakan kecewa terhadap sikap warga sekitar yang arogan dan tidak *respect* terhadap orang asing, (Naeem dan Khan 2015).

Penelitian tentang *culture shock* pernah dilakukan sebelumnya Marshellena Devinta / Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo, Pada tahun 2015 pernah melakukan penelitian tentang fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa yang telah diwawancarai memang benar mengalami *culture shock*, dan dari sekian mahasiswa yang diwawancara tersebut telah disimpulkan bahwa *culture shock* disebabkan beberapa faktor seperti perbedaan bahasa, agama, adat istiadat, pola dan cita rasa makanan, faktor geografis dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian itu ditemukan bahwa rasa frustrasi dan putus asa akibat *culture shock* tidak terjadi secara permanen. Karena perasaan itu akan hilang seiring dengan fase – fase seperti yang disebutkan oleh Samovar. Mahasiswa perantauan semakin lama akan berbaur dengan masyarakat sekitar diiringi dengan pemahaman pola serta budaya di tempat barunya.

Culture shock juga terjadi pada mahasiswa asing yang pernah mengikuti program dharmasiswa di Indonesia, seperti dalam penelitian (Salamah, 2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana *culture shock* terjadi pada mahasiswa asing di Indonesia khususnya di Samarinda serta bagaimana bentuk strategi *coping* mereka dalam mengatasi *culture shock*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jelas mahasiswa asing tersebut mengalami *culture shock* namun strategi *coping* atau cara mengatasi dampak negatif dari *culture shock* mereka berbeda – beda. Ada mahasiswa yang berusaha menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dengan cara tidak terlalu sering keluar dari kamar untuk meminimalisir kontak dengan masyarakat sekitar. Ada juga mahasiswa yang berusaha mencari teman untuk dimintai pendapat sebelum melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan budaya sekitar. Faktor yang paling dirasa berat dalam *culture shock* pada mahasiswa asing tersebut adalah cuaca yang begitu panas sehingga berpengaruh pada psikis mereka dengan dampak tidur yang tidak teratur serta emosi yang sedikit labil. Hal ini sejalan dengan penelitian pada mahasiswa internasional bahwa mereka tidak hanya menghadapi tekanan akademis, namun juga ada tekanan pada aspek psikologis, social, dan budaya dari lingkungan yang berbeda (Shieh, 2014).

Dalam jurnal *Analysis of Impact of Culture shock on Individual Psychology*, disebutkan bahwa *culture shock* terjadi akibat perbedaan budaya, dan perbedaan tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang diantaranya stres, depresi, gelisah, serta merasa tidak mempunyai power dalam lingkungan barunya. Dalam jurnal tersebut disebutkan

ada lima solusi untuk menghadapi *culture shock* diantaranya : mempelajari tentang *culture shock* dan fase – fase yang terjadi di dalamnya, mempelajari tentang budaya baru yang akan didatangi, tingkatkan kepercayaan diri dan sifat optimis untuk mendukung mental psikis, berusaha menerima budaya baru dan tidak mengagung – agungkan budaya sendiri, yang terakhir mencari dukungan sosial dapat berupa teman atau guru untuk memberikan bimbingan serta pendapat dalam berbudaya di lingkungan baru. (Xia, 2016). (Tummala-Narra & Claudius, 2013) bahkan menyebutkan bahwa mahasiswa internasional Islam di Amerika Serikat memiliki masalah dalam menerapkan kepercayaan mereka. Karena mereka sulit untuk menemukan tempat beribadah serta beradaptasi dengan mayoritas mahasiswa lain yang sering meminum minuman beralkohol (DeVors, 2017). Mahasiswa internasional muslim di Amerika Serikat juga mengaku sulit untuk beradaptasi dengan system Pendidikan di negara tersebut, terlebih cara berpakaian serta budaya mahasiswa Amerika serikat yang sangat berbeda dengan budaya asli mahasiswa tersebut (Rabia, 2017).

Fenomena *culture shock* terjadi seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, hal ini akan memicu terjadinya perjalanan lintas budaya di mana seseorang akan lebih dituntut untuk saling mengerti tentang perbedaan budaya. Entah itu untuk berlibur, mencari ilmu, atau untuk kepentingan lainnya. Riau menjadi fokus dalam penelitian ini karena selain banyak mahasiswa asal Riau yang kuliah di Surakarta yaitu lebih dari 200 mahasiswa (berdasarkan data dari IKPMRS), mereka juga memiliki perkumpulan mahasiswa yang terstruktur dan mempunyai pengurus – pengurus yang kompeten di bawah naungan pemerintah, yaitu IKPMRS (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta). Mahasiswa Riau ini juga sering mengikuti event - event budaya di Surakarta seperti penampilan tari tradisional di event Festival Payung Indonesia, pameran budaya Riau di event Harmet Festival, dan screening budaya Riau dalam event Grebeg Sudiro (<http://www.eventSurakarta.com>). Dapat disimpulkan bahwa selain mahasiswa Riau ini mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mereka juga memiliki peran penting dalam kegiatan budaya di Surakarta. Namun di sisi lain terdapat mahasiswa yang bersusah payah melalui fase – fase adaptasi *culture shock* dan akhirnya mereka gagal. Penelitian ini ingin meneliti tentang bagaimana mahasiswa asal Riau mengatasi masalah *culture shock* mereka hingga akhirnya bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka yaitu Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini akan menganalisa tentang fenomena *culture shock* pada mahasiswa asal Riau di Surakarta dengan spesifikasi kendala apa saja yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock*

serta bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Untuk menjawab dari rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini nantinya akan diteliti dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata – kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya karena orang tersebut paling mengerti tentang objek yang diteliti atau dianggap sebagai penguasa sehingga memudahkan kita dalam memperoleh data (Sugiono, 2012). Peneliti merujuk pada beberapa kualifikasi untuk penentuan sampel. Pertama adalah berapa lama orang tersebut sudah menetap di Surakarta. Karena kita membahas dalam konteks mahasiswa perantauan maka peneliti menentukan semester untuk mengerucutkan kualifikasi tersebut. Sehingga yang terpilih adalah mahasiswa perantauan semester awal (satu sampai tiga) yang sekiranya baru saja mengalami *culture shock* dan sedang melalui proses adaptasi, dan mahasiswa semester akhir (enam sampai sembilan) yang telah melalui *culture shock* dan berhasil beradaptasi dengan masyarakat lingkungan sekitar. Kedua adalah gender antara laki – laki dan perempuan dimana keduanya pasti memiliki hak dan kewajiban berbeda dalam masyarakat sehingga akan menimbulkan reaksi yang berbeda pula. Dan dari kualifikasi di atas peneliti mengambil empat orang informan untuk di wawancara. Informan tersebut antara lain : IR dan FA (3,5 tahun di Surakarta) serta YP dan AP (1,5 tahun di Surakarta).

Pengumpulan data merupakan langkah untuk mencari informasi dan mengumpulkan data – data yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2012) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah pengumpulan data yang langsung diberikan kepada pengumpul data sedangkan sumber premier adalah pengumpulan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen – dokumen. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan sumber premier secara langsung dan menggunakan teknik wawancara secara langsung dan mendalam untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Peneliti nantinya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa perantauan asal Riau di Surakarta untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi pada mereka.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut model Miles dan Hibermen. Analisis ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu : pertama reduksi data, adalah menggolongkan data yang diperoleh, kemudian menseleksi data apa yang saja yang benar – benar dibutuhkan dalam penelitian serta membuang apa yang tidak dibutuhkan. Kedua penyajian data, adalah menyusun semua data informasi yang telah terseleksi baik itu berupa hasil wawancara serta dokumentasi dan lain sebagainya untuk dianalisis dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Ketiga penarikan kesimpulan, adalah penggambaran secara utuh dari seluruh data yang diperoleh berdasarkan penggabungan informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang tepat. (Pujekleksono 2015)

Untuk menguji valid tidak nya data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid sehingga bisa dianalisa dengan baik. Peneliti nantinya akan melakukan wawancara dari beberapa narasumber sehingga data yang diperoleh lebih variatif dan lebih kredibel, dengan cara membandingkan hasil satu narasumber dengan narasumber lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari empat orang informan mahasiswa asal Riau yang berada di Surakarta maka peneliti menemukan dan menyimpulkan beberapa informasi tentang kendala apa saja yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock* dan bagaimana mereka mengatasi sampai akhirnya berhasil melewati fase – fase *culture shock* seperti yang disebutkan dalam teori di atas.

3.1 Faktor Cuaca

Riau merupakan salah satu wilayah yang terletak di pulau Sumatera dengan iklim serta cuaca yang panas karena terletak di garis khatulistiwa. Dan Surakarta adalah suatu daerah yang terletak di pulau Jawa dengan kondisi iklim dan cuaca yang sedikit berbeda dengan daerah Riau. Dari semua informan yang telah diwawancarai mereka mengatakan bahwa cuaca di Surakarta lebih dingin jika dibandingkan dengan Riau. Bahkan dari mereka mengatakan bahwa Surakarta itu kota yang sepi dan sejuk karena masih terdapat banyak pepohonan yang rindang. Namun perbedaan cuaca ini juga menyebabkan beberapa dampak negatif yang dialami oleh mahasiswa asal Riau tersebut.

a. Faktor makanan

Perbedaan cita rasa makanan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan dampak negatif bagi mahasiswa asal Riau, karena berhubungan dengan kesehatan mereka. Cita rasa makanan di Surakarta cenderung manis, berbeda dengan Riau yang lebih terasa asin

dan pedas. Walaupun banyak juga makanan Surakarta dengan rasa pedas namun dengan rasa yang pedas manis, bukan pedas asin seperti halnya makanan dari Riau. Selain perbedaan rasa, perbedaan nasi juga disebutkan oleh semua informan yang telah di wawancara oleh peneliti. Mereka menyebutkan bahwa nasi di Surakarta itu lebih lembek dan berair. Perbedaan cita rasa dan makanan ini membuat mahasiswa memerlukan waktu untuk bisa beradaptasi, karena perbedaan makanan seperti ini dapat mempengaruhi nafsu makan mereka.

3.2 Faktor Bahasa

Perbedaan bahasa antara mahasiswa Riau dengan Surakarta, mereka sedikit mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang cenderung lebih menggunakan Bahasa Jawa untuk kegiatan sehari-hari. Bahkan pada awal kedatangan mereka di Surakarta, mahasiswa asal Riau tersebut cenderung sulit untuk berbaur dengan teman-teman mahasiswa karena mereka tidak mengerti apa yang teman-teman mahasiswa tersebut bicarakan, di mana mayoritas mahasiswa di Surakarta tersebut berbahasa Jawa.

3.3 Faktor Karakter

Perasaan pesimis, tidak mampu bersaing atau memecahkan masalah sederhana akibat kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan identitas, mempertanyakan kembali identitas diri yang selama ini diyakininya. Misalnya; sebelumnya individu tersebut meyakini bahwa dirinya adalah orang yang memiliki rasa percaya diri dan bebas mengekspresikan diri di daerahnya namun ketika berada di daerah baru kini ia merasa telah kehilangan jati diri, aneh atau tidak menarik (Sinarti, 2017).

Mahasiswa perantauan yang memasuki suatu situasi baru, selain menjadi mahasiswa juga harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Proses adaptasi akan dialami oleh setiap mahasiswa pendatang. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, secara tidak langsung mereka juga dituntut berusaha untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi (Devinta, 2015). Mahasiswa perantauan dalam mengatasi fenomena *culture shock* di Surakarta salah satunya ialah dengan adaptasi (penyesuaian diri) dengan Surakarta yang kini sebagai lingkungan barunya baik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya, hingga akhirnya bisa mengintegrasikan budaya asing ke dalam dirinya dan mulai menemukan kedekatan budaya, kenyamanan, serta penerimaan perbedaan budaya dimana mahasiswa tersebut sudah memasuki fase penyesuaian.

Nanath (dalam Dayakisni, 2008) mengatakan bahwa seseorang sukses mengatasi *culture shock* apabila sudah mampu untuk mengalami beberapa aspek diantaranya : *sosial competence* atau kemampuan untuk membuat bergaul dengan teman dan mempunyai jaringan sosial, *openness to other ways of thinking* yaitu kemampuan untuk terbuka dengan perbedaan pikiran, *cultural adaptation* atau penerimaan dan adaptasi terhadap budaya baru, *language skill* atau kemampuan mempelajari Bahasa baru, dan *ability to work in team* yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan individu serta masyarakat yang baru.

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Riau yang telah sukses mengatasi *culture shock*, mereka akan mengalami beberapa aspek sebagai berikut :

3.4 Pertemanan

Saat seorang individu berada di wilayah baru, maka ia akan membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa memberikan dukungan – dukungan baik secara informasi ataupun emosional. Dukungan tersebut dapat membantu individu itu dalam berinteraksi, bersikap, dan berperilaku untuk meminimalisir konflik dengan wilayah barunya. Ketika mahasiswa asal Riau memasuki wilayah Surakarta maka ia membutuhkan orang – orang yang bisa memberikan petunjuk – petunjuk tersebut dalam berinteraksi dengan budaya Surakarta.

Perbedaan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang akan dialami oleh mahasiswa asal Riau. Hal ini masuk dalam fase kekecewaan di mana mahasiswa perantau menemukan permasalahan yang muncul akibat dari tidak sesuainya harapan dan kenyataan oleh mahasiswa tersebut. Perbedaan adab dan tata krama dalam bergaul pun dapat menjadi masalah yang memicu timbulnya *culture shock*. Namun dengan melakukan beberapa adaptasi atau penyesuaian diri dengan adab dan tata krama di Surakarta, mahasiswa perantau akan dapat merasa nyaman tinggal di Surakarta dan permasalahan *culture shock* yang terjadi pun dapat terselesaikan. Tetapi tidak mudah untuk melakukan adaptasi tersebut karena butuh proses yang Panjang dengan waktu yang cukup lama sampai mahasiswa asal Riau ini mengerti elemen kunci dari budaya Surakarta, dan sampai akhirnya mereka bisa dan mau menerima budaya baru sebagai perbedaan yang harus dihargai (fase penyesuaian). Seperti hasil wawancara pada informan FA mahasiswa asal Riau seperti berikut ini:

“Dulu iya canggung ya tapi sekarang udah baik kok, aku akrab sama temen-temen kampus itu kalau tidak salah semester 2 an, karena 1 semester pertama itu aku ngerasa belum terlalu butuh temen, temen akrab maksudnya ..sempet jadi orang introvert untuk sementara waktu, akhirnya aku punya temen akrab itu satu kontakan yang kalau kemana – kemana aku ajak dia, apa – apa aku tanya dia harus gimana harus ngapain nggak boleh apa aja, pokoknya apa – apa aku minta saran dulu ke dia, takunya nanti malah salah paham sama budaya sini.

Kalo sekarang ya udah bener – bener paham sih kemana – mana udah pede aja lama – lama juga biasa.”

Pemahaman perbedaan karakter dengan masyarakat lokal Surakarta mahasiswa asal Riau tersebut membutuhkan teman akrab untuk membantunnya dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu mahasiswa asal Riau juga membutuhkan teman akrab yang bisa menjadi petunjuk bagaimana dia harus bersikap dan mengambil keputusan dalam berinteraksi dengan budaya barunya. Diantaranya yaitu dengan mempelajari tata krama, dimana masyarakat Jawa dalam berkomunikasi memiliki adab yang tinggi. Jika memanggil orang tua harus dengan suara yang pelan dan lembut, tidak meninggikan nada atau intonasi suara. Selain itu jika memanggil pada teman sebaya harus dengan kata mas, tidak dengan langsung menggunakan nama. Selain itu, mahasiswa asal Riau mempelajari tata bahasa Jawa, hal ini agar komunikasi dapat berjalan lancar. Sehingga perlahan mahasiswa asal Riau dapat memahami dan beradaptasi dengan karakter masyarakat lokal Surakarta.

3.5 Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, mahasiswa asal Riau akan mencoba menemukan kesamaan nilai-nilai antara budaya aslinya dengan budaya yang baru. Hal ini diperlukan untuk memunculkan rasa akrab terhadap budaya baru serta menghilangkan rasa “terasingkan”.

Narasumber IR (3.5 tahun di Surakarta) bahkan mengatakan bahwa dia sampai mengalami alergi bentol-bentol yang muncul di kulitnya

“Di Solo ini kan dingin ya mas ya kalau di Riau itu panas banget mas, jadi dulu pas semester awal aku di ngekost itu hampir setiap hari minum obat alergi dingin mas. Soalnya kalau pas kambuh itu kulitku bentol-bentol gede-gede gitu mas jadi kalau udah kaya gitu ya harus cepet-cepet minum obat, Kan nggak nyaman juga di badan. Baru kemarin pas awal semester tujuh alhamdulillah udah nggak minum obat lagi mungkin karena udah terbiasa kali ya.

Selain informan IR, informan FA (3.5 tahun di Surakarta) juga mengalami hal yang hampir mirip yaitu kulit menjadi kering dan mengelupas. Menurutnya hal tersebut sangat mengganggu penampilan terlebih jika terjadi pada wajah sebagaimana disampaikan:

“Selama saya di Solo ini pas pertama-tama ya ngerasanya suhu agak nggak sesuai sama kulit saya karena sering mengelupas ini kulit saya dan kadang malu kalau dilihat orang apalagi kalau di pipi ini kan kelihatan banget mas hahaha. Tapi saya nggak sampai minum obat alergi mas paling beli pelembab buat kulit mas.”

Faktor ini berhubungan dengan fisik mahasiswa tersebut karena berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan dimana informan mengalami perbedaan cuaca dari panas ke dingin. Kondisi ini memicu terjadinya adaptasi alamiah yang terjadi pada tubuh untuk menyesuaikan dengan iklim serta cuaca yang baru. Hal ini merupakan proses yang wajar

ketika tubuh memasuki suhu cuaca yang berbeda dengan sebelumnya (Dewi, 2013). Sebagaimana diungkapkan oleh Mahasiswa asal Riau (YN):

“Solo itu dingin kak, beda banget sama di sana. Yaa walaupun kalo pas panas juga sama sih. Dulu pas semester satu jadi sering banget radang tenggorokan , pilek juga kak. Jadi boros obat apalagi kalau pas radang tenggorokan haduh rasanya nggak enak banget buat kuliah, rasanya udah pengen pulang aja kalau pas sakit gitu. Kulit juga jadi agak merah – merah gitu kak dulu jadi harus sering – sering pakai body lotion biar nggak kering pula.”

Menurut (Dayakisni, 2008) *Culture shock* merupakan kejutan yang dialami oleh individu saat memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya. *Culture shock* biasanya dipicu beberapa hal antara lain : *Cues* atau tanda – tanda yang selama ini dikenalnya tidak berlaku di wilayah baru. *Cues* tersebut berupa tanda, gestur tubuh, ekspresi wajah atau kebiasaan – kebiasaan yang digunakan petunjuk bagaimana seseorang tersebut harus bertindak dalam situasi tertentu. Ke dua adalah gangguan bahasa yang menyebabkan terputusnya komunikasi antar pribadi baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga mengarah pada kecemasan dan rasa frustrasi. Ke tiga adalah krisis identitas, yaitu respon evaluasi atas dirinya sendiri yang terjadi akibat seseorang pergi ke luar wilayahnya.

Selain perbedaan cuaca, mahasiswa asal Riau juga mengeluhkan beberapa masalah tentang cita rasa makanan. Pola, jenis, rasa dan porsi makan menjadi salah satu perbedaan antara pendatang masyarakat lokal. Pola, jenis, rasa dan porsi makan seseorang sangat berkaitan erat dengan kultur dimana ia tinggal dan telah melekat pada diri individu. Oleh karenanya, ketika individu berada di daerah yang baru dengan pola, jenis, rasa dan porsi makan yang berbeda, ia akan mengalami kekagetan dan frustrasi yang mengarah pada terjadinya *culture shock* (Devinta, 2015). Penyebab eksternal terjadinya *culture shock* yang peneliti dapatkan rata-rata semua informan paling dominan mengeluhkan ketidaknyamanan berupa perbedaan rasa masakan dominan pedas dan dominan manis. Salah satu informan YN mengatakan bahwa dirinya mengalami penurunan nafsu makan pada saat tiga bulan pertama di Surakarta.

“Kalo aku sih sekarang udah mendingan kak soalnya dulu aku seharian bisa nggak makan paling beli roti atau cemilan. Suka apa ya ..suka males gitu kan di sini nasinya beda sama Riau kak agak aneh gitu di mulut hehehe. Di sini itu nasinya lembek kaya kebanyakan air gitu kalo di sana itu nasinya pisah – pisah kak jadi nggak lembek.”

Hampir sama dengan YN, informan AP juga merasa bahwa cita rasa makanan di Surakarta berbeda dengan di tempat asalnya, dia mengaku bahwa dirinya menjadi sering mengonsumsi mie instant karena susah mencari makanan yang cocok dengan lidahnya:

“Saya itu nggak terlalu suka sama masakan di sini mas, rasanya agak aneh kalo saya bilang. Semuanya manis, kalo di sana nggak ada yang kaya di sini mas, di sana pasti masakanya pedas sama asin. Kemarin-kemarin saya jadi sering banget itu makan mie kan yang cocok cuma itu tapi lama-lama juga bikin sakit perut juga mas. Sebenarnya makanan kaya KFC itu ya cocok tapi kalo makan di situ terus ya habis nanti uangku mas. Kalo untuk nasi sih nggak terlalu masalah buat saya mas memang beda nasinya sama sana tapi yang jadi masalah ya itu mas rasanya manis. Tapi sekarang saya lagi nyari-nyari tempat makan yang nggak terlalu manis dan kemarin udah nemu beberapa saya jadi langganan di situ.”

Permasalahan-permasalahan seperti ini dapat terjadi kepada siapa saja, hal ini diakibatkan adanya perbedaan cara hidup serta kebiasaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu komunitas tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Gajdzik dalam Hutapea, 2014) yang menemukan bahwa mahasiswa pendatang ataupun lokal, mahasiswa sarjana ataupun pasca sarjana pasti mengalami sejumlah masalah saat mereka memasuki perguruan tinggi. Mengenai pola makan, menu dan rasa masakan di Surakarta mahasiswa asal Riau inisial FA menemukan kendala sebagai berikut :

“Kalau soal makanan Solo sebenarnya saya sudah ada bayangan mas kaya apa makannya, menu – menu nya itu kaya apa karena dulu sering juga nonton – nonton kuliner Jogja kan hampir mirip ya mas. Tapi ternyata pas kesini kok nggak seperti apa yang saya bayangin gitu, kebanyakan gula apa gimana ya hahaha. Dulu pas awal di sini ya karena nggak suka makanya paling ke rumah padang mas itu pun walau rasanya sama aja manis kebanyakan gula hahaha. Kalo seringnya juga ke burjo mas istilah anak – anak sini, mie nya itu enak banget kalo disitu spesial gitu lah. Sekarang sih saya makan apa aja udah enak mas ya walaupun awalnya terpaksa tapi sekarang kok jadi enak malahan sekarang saya sering banget makan nasi pecel, jadi suka banget mas sama pecel”.

Perbedaan juga ditemukan dalam faktor bahasa, dimana mahasiswa asal Riau sedikit mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena di Surakarta mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa. Bahasa merupakan salah satu faktor utama dalam terjadinya komunikasi dan interaksi antar individu. Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Riau umumnya adalah bahasa Melayu sebagai bahasa utama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua masyarakat di sana. Sedangkan bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Surakarta adalah Bahasa Jawa baik itu Jawa Ngoko atau Bahasa Jawa Alus.

Bagi beberapa individu perantau dengan perasaan yang masih belum stabil maka *culture shock* akan mudah mempengaruhi pengalaman lintas budaya di bulan-bulan awal perkuliahan karena pada saat ini mereka sedang sibuk dan terhanyut pada perasaan ketidaknyamanan akan berbagai hal perbedaan yang ada di lingkungan baru baik reaksi penolakan, pesimis akan tetap bertahan pada situasi yang mengganggu yang secara bersamaan dihadapkan pada rasa tanggungjawab akan niat awal mereka untuk merantau yaitu

kesuksesan akademik dan pendidikan berkualitas (Devinta, 2015). Seperti yang dikeluhkan oleh informan YN bahwa dia sempat menangis pada saat ospek kuliah karena merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dia mengaku bahwa kakak-kakak senior dan teman mahasiswanya menggunakan bahasa Jawa sehingga YN tidak tahu apa yang kakak senior instruksikan.

“Dulu pas kuliah juga Aku pernah nangis kak gara-gara ospek. Bukan karena dihukum tapi karena Aku pas itu nggak tau harus ngapain. Soalnya di sana pake Bahasa Jawa semua jadi Aku bingung, belum dapet temen akrab juga jadi ya nangis deh hehehe ... pas udah nangis temen-temen bukannya nanyain eh malah ngetawain kan Aku kesel”.

Berinteraksi dengan teman-teman dan masyarakat di sekitar kampus, mahasiswa asal Riau juga mengalami kesulitan saat mereka berkomunikasi dengan masyarakat asal Surakarta yang sudah tua di mana orang tua tersebut jarang menggunakan Bahasa Indonesia. Dan untuk berbicara dengan orang tua tersebut seandainya menggunakan Bahasa Jawa harus menggunakan Bahasa Jawa yang alus dan sopan. Seperti informan FA yang di sekitar kontraknya merupakan penduduk asli Surakarta yang rata-rata menggunakan Bahasa Jawa alus:

“Saya ini kan ngontrak sama temen-teman di dekat kampus, nah di sana itu banyak orang-orang yang udah tua gitu mas malah jarang yang anak - anak muda mahasiswa kaya kita ini. Pas awal-awal di situ sering di sapa sama ibu-ibu di situ pake Bahasa Jawa alus, yaa kan saya bingung mau Jawab apa mas pas waktu itu saya tau nya Cuma kata “nggih”. Apalagi kalo pas ditanya, pasti bingung kan Jawabnya. Mau Jawab Bahasa Jawa tapi gak bisa Bahasa Jawa alus mau Jawab Bahasa Indonesia takutnya nggak sopan.”

Perbedaan bahasa membuat mahasiswa asal Riau berinisial AP mengalami kesulitan, sebab terbiasa dengan menggunakan bahasa asal daerahnya dalam komunikasi sehari-hari, sebagaimana disampaikan:

“Bahasa yang kupakai sehari-hari ya Bahasa minang mas karena keluarga emang asli Riau, teman-teman juga. Sejak di sini mau nggak mau ya pake Bahasa Indonesia kan pasti semua orang di sini paham. Tapi suka males juga sebenarnya kadang orang -orang itu ngajak ngobrol pake Bahasa Jawa padahal aku gak paham sama sekali. Mereka seakan-akan kaya kurang peka perbedaan gitu loh mas, kenapa sih nggak pake Bahasa Indonesia semua kan Bahasa persatuan gitu loh. Agak kesel juga sih tapi lama-lama dikit-dikit jadi mulai ngerti sih mungkin karena denger setiap hari itu ya jadi mau nggak mau ya harus paham.”

Berbicara dengan bahasa Jawa alus mahasiswa asal Riau tersebut masih kesulitan, walaupun untuk mahasiswa yang sudah tiga setengah tahun tinggal di Surakarta. Seperti yang dijelaskan oleh informan FA

“Kalo untuk ngomong Jawa sih sebenarnya saya mudeng mas tapi kalo ngobrol pake Jawa itu yaaa masih susah sih mas. Tapi kalo ada orang ngomong Jawa saya mudeng kok Kalo Bahasa Jawa alus saya masih kurang kayanya mas soalnya kan jarang denger orang

ngomong pake Jawa alus paling-paling denger itu kalo temenku lagi telfon sama orang tuanya.”

Hal – hal sederhana seperti sapaan “*uda, abang*” dalam sapaan Riau berganti menjadi “*mas*” dalam sapaan Jawa, kemudaiian Penggunaan imbuhan “*tu*” (Riau) dengan “*to, po*” (Jawa) bisa saja menimbulkan pemaknaan sopan santun yang berbeda dalam berkomunikasi. Contoh dalam kalimat perintah kepada seseorang yang lebih tua, “*Ehh bang ambilkan jam tangan tu!*” (Riau) merupakan tuturan kalimat langsung atau *to the point* tanpa basa basi yang menjadikan kalimat tersebut menjadi kurang sopan bagi orang Jawa (Lestari dan Prayitno 2016).

Penggunaan kata sapaam “*Bang*” belum sesuai karena lawan tuturadalah orang Jawa yang biasanya menggunakan kata sapaan “*Mas*” sehingga menunjukkan kesan terdapat kesenjangan sosial. Selain itu, partikel “*tu*” dianggap sebagai partikel tidak sopan menurut penutur Melayu karena partikel “*tu*” menunjukkan keharusan dan seharusnya hanya ditujukan kepada lawan tutur yang lebih muda. Oleh karena itu, berdasarkan norma kesantunan, ini tergolong tidak santun apabila dituturkan kepada orang Jawa sehingga tidak sesuai dengan norma masyarakat Jawa (Lestari dan Prayitno 2016).

Dari beberapa permasalahan Bahasa yang muncul di atas hal tersebut merupakan kendala yang menyebabkan mahasiswa asal Riau sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dimana mayoritas berbahasa Jawa. Untuk mengatasi masalah tersebut mahasiswa asal Riau sedikit demi sedikit belajar Bahasa Jawa baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena sehari-hari mereka mendengarkan Bahasa Jawa lama kelamaan mereka sudah terbiasa dengan Bahasa Jawa dan mulai mengerti arti dari kata-kata yang diucapkan oleh teman-teman yang menggunakan Bahasa Jawa, walaupun untuk mengucapkannya sedikit masih kesulitan namun paling tidak mereka sudah mengerti seandainya ada seseorang yang berkomunikasi dengan mereka menggunakan Bahasa Jawa. Proses ini dapat dicapai selama kurun waktu satu sampai satu setengah tahun.

(Ward dalam Furham, 2001) membagi *culture shock* kedalam beberapa dimensi yang disebut dengan *ABCs of Culture shock*, salah satunya adalah *Behavior*, yaitu dimensi yang berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial dalam bermasyarakat. Perantau yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan dan interkasi sosial di lingkungan yang tidak familiar. Dalam konteks mahasiswa asal Riau, mereka yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Biasanya mahasiswa akan mengalami kesulitan tidur, mengalami

kecemasan berlebih, sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa hanya berinteraksi atau bergaul dengan teman – teman yang berasal dari daerah asal yang sama, dan kurang berinteraksi dengan teman – teman dari daerah perantauan atau daerah lain. Dalam proses fase – fase *culture shock* pada mahasiswa asal Riau, mereka dapat mengidentifikasi sendiri masalah – masalah apa saja yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman berada di Surakarta namun pada akhirnya mereka dapat menemukan solusi mereka sendiri untuk mengatasi masalah tersebut, paling tidak mereka akan menemukan cara untuk menekan dampak negatif dari masalah tersebut. Hal ini terjadi dalam semua faktor – faktor yang menjadi kendala mahasiswa asal Riau yang sudah di paparkan dalam Hasil penelitian di atas. Dalam faktor cuaca yang di mana mahasiswa mengalami alergi bentol – bentol dan kulit kering pada awalnya harus selalu minum obat alergi ketika kambuh, namun setelah beberapa tahun alergi tersebut sudah tidak muncul kembali. Dalam faktor Bahasa mahasiswa asal Riau tersebut pada mulanya tidak tahu sama sekali Bahasa Jawa namun dalam jangka waktu satu sampai satu setengah tahun tahun mereka sudah mengerti apa yang orang bicarakan dalam Bahasa Jawa, meskipun semua itu berawal dari sebuah “keterpaksaan” mereka mendengarkan orang – orang berbahasa Jawa dan mau tidak mau mereka harus paham dengan itu. Dengan pemahaman bahasa Jawa tersebut maka mereka akan merasa mulai menjadi bagian dari masyarakat Surakarta itu sendiri. Walaupun untuk berbicara menggunakan Bahasa Jawa sendiri membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Begitu pula dalam dua faktor lainnya di mana mahasiswa asal Riau tersebut sudah memahami masalah apa saja yang membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan budaya Surakarta namun pada akhirnya mereka akan bisa menemukan solusi mereka sendiri untuk membuat penyesuaian sehingga akhirnya dapat beradaptasi dan menyelesaikan fase – fase *culture shock*. Karena setiap orang terkadang memiliki solusi masing – masing untuk permasalahan mereka sendiri. Kita tidak bisa menerapkan solusi yang sama kepada semua orang walaupun dengan masalah yang sama.

3.6 Emosi

Saat ketidaknyamanan muncul dalam suatu perbedaan, biasanya hal tersebut dibarengi dengan emosi negatif atas budaya baru karena rasa frustrasi dalam beradaptasi atau adanya sikap etnosentrisme, yaitu menganggap budaya sendiri paling baik. Adanya stereotype serta kurangnya informasi terhadap budaya baru terkadang menyulitkan individu untuk beradaptasi, karena sering munculnya kritik terhadap budaya baru yang dirasa tidak cocok dengan mereka. Sehingga hal tersebut menimbulkan ketidakcocokan bahkan bisa

menimbulkan konflik dengan masyarakat lokal. Informan berinisial IR menyatakan bahwa awalnya sangat tertarik dengan kebudayaan Surakarta, sebagaimana disampaikan:

“Waktu 1 bulan pertama sih mas saya ngerasa senang sebenarnya karena banyak hal baru di sini. Exit ed gitu pengen cepet - cepet bisa mengekspl ore Surakarta deh pokoknya, yang paling saya pengen ya wisatanya itu mas hehehe ...”

Namun ternyata tidak semua mahasiswa asal Riau menyukai hal-hal baru, yang tentunya berbeda dengan tempat asal mereka. Perbedaan itu menyebabkan mereka mengalami berbagai bentuk stres mental maupun fisik, sebagaimana diungkapkan informan AP :

“Saya pernah dulu mau berantem sama teman satu kampus, awalnya Cuma bercanda yaa kaya biasa aja tapi pas itu gara-gara saya ketawa terlalu keras ada itu teman ku yang tersinggung mas. Padahal di tempat ku ini yah hal biasa aja kan wajar ya kalau kita mengekspresikan sesuatu dengan ketawa. Dan itu rasanya jadi nggak bebas gitu loh mas masak ketawa aja harus diatur. Agak nggak nyaman juga sih sebenarnya. Pernah juga dimarahin sama kakak kos karena pas malem – malem saya ngobrol sama temen di lantai dua saya nya di lantai satu, saya pikir ya itu biasa tapi dimarain gara – gara nggak sopan katanya soalnya teriak - teriak ”

Mahasiswa asal Riau FA mengalami perasaan minder ketika ingin memulai komunikasi dengan teman kuliah yang berasal dari Surakarta dikarenakan perasaan takut salah. Hal itu diungkapkan sebagai berikut:

“ Yaa .. jujur sih lebih santai mas kalau ketemu sama orang yang sama-sama dari Riau. Kaya nggak ada yang harus ditahan gitu. Jadi kalo kamu lagi kumpul-kumpul gitu lebih lepas gak ada yang harus ditahan-tahan mas. Apalagi kami kan bisa bicara keras-keras dan nggak takut kalo itu nggak sopan hahaha. Karena bagaimanapun bagi kami tentang pandangan budaya , budaya kami pasti kami anggap yang paling baik disbandingkan dengan budaya lain. ”

Hampir sama dengan FA, informan AP juga menyatakan hal sebagai berikut :

“...Perasaan ragu, takut itu pasti muncul ya setiap interaksi sama orang lain ibaratnya saat kita memasuki lingkungan baru , apalagi dulu bingung gimana sihmulai kenalanataumulai pembicaraan sama teman baru.tapi sekarang sudah biasa itu mas, perbedaan pendapat itu pasti yaa karena nggak semua semua orang Jawa itu freak. Orang Solo itu sama kaya orang Riau ada yang tahu sopan santun ada yang nggak, ada yang kasar ada yang sopan santun, ada yang nakal ada yang enggak, Karena bagi aku daerah itu pasti punya perbedaan masing-masing...”

Dari hasil di atas permasalahan ini dapat ditemukan dalam faktor karakter , yaitu perbedaan adab antara masyarakat Riau dengan Surakarta. Bahkan ada salah satu mahasiswa asal Riau sempat mengalami konflik dengan mahasiswa lokal karena masalah tertawa yang terlalu keras. Dari sudut pandang mahasiswa Riau hal ini menimbulkan rasa jengkel dan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal karena mereka merasa “dibatasi”. Namun

karena kebutuhan sosial dimana mereka mau tidak mau harus berinteraksi dengan masyarakat lokal, lama – kelamaan terjalinlah hubungan yang baik antara mereka.

3.7 Waktu

Aspek kunci dalam mereka mengatasi *culture shock* adalah waktu. Perbedaan membuat mahasiswa perantau merasa tidak nyaman dan lain sebagainya namun hal itu akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Karena bersamaan dengan proses perkuliahan mereka , lambat laun akan terciptalah pola – pola budaya yang sejalan dengan apa yang dianut oleh masyarakat sekitar, di mana hal tersebut merupakan sebuah kebiasaan yang nantinya akan berujung pada adaptasi dengan budaya baru. Adanya rasa etnosentrisme, dan stereotype terhadap budaya baru pasti lah ada dalam suatu proses adaptasi budaya, oleh karena ini lah mengapa peneliti menyebutkan kesabaran merupakan salah satu aspek bagaimana mahasiswa asal Riau dapat mengatasi *culture shock*. Karena jika ia tidak sabar dalam menghadapi perbedaan budaya tersebut maka ia akan gagal dan tujuan utama untuk datang ke Surakarta tersebut tidak akan tercapai. Apalagi dengan proses adaptasi yang membutuhkan waktu cukup lama untuk melaluinya.

Permasalahan – permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asal Riau tersebut masuk dalam kategori fase kekecewaan dimana seseorang mulai menyadari bahwa ternyata di lingkungan barunya terdapat masalah yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam fase ini seseorang akan mulai bingung dan heran tentang lingkungan barunya. Mereka akan berusaha untuk mencari – cari solusi bagaimana mengatasi masalah tersebut. Informan IR menjabarkan sebagai berikut:

“Dulu itu pas semester awal saya di sini sempet gak doyan makan gara-gara masakan di sini manis. Kalo mau makan pasti kalo nggak KFC, MCD, ya ayam geprek. Ayam geprek itu kan bumbunya Cuma cabai, bawang, sama garem jadi gak ada rasa manisnya. Bahkan dulu itu mas pas nyobain nasi padang di sini, itu jadi pertama kalinya saya nggak suka sama masakan padang. Laa rasanya beda banget nasinya lembek sambelnya nggak pedes sayurnya juga manis, kalo kata saya itu bukan disayur mas tapi dikolak. Sempet susah kalo mau nyari makan mas harus muter – muter Surakarta dulu nyari tempat makan yang kira-kira cocok, kalo udah muter-muter akhirnya nggak dapet yaudah akhirnya nggak makan. Lapernya ilang mas udah nggak mood lagi saya. Tapi kalo sekarang udah doyan kok masakan di sini , lama-lama enak kok mungkin butuh waktu aja buat nyesuain lidahnya, apalagi saya di sini udah semester 7.”

Perbedaan bahasa juga merupakan salah satu kendala dalam proses interaksi antara mahasiswa asal Riau dengan masyarakat lokal, namun dalam kurun waktu tertentu mahasiswa Riau mulai terbiasa dan paham dengan bahasa Jawa meskipun belum sepenuhnya. Seperti hasil wawancara oleh AP :

“Bahasa yang kupakai sehari-hari ya Bahasa minang mas karena keluarga emang asli Riau, teman-teman juga. Sejak di sini mau nggak mau ya pake Bahasa Indonesia kan pasti semua

orang di sini paham. Tapi suka males juga sebenarnya kadang orang-orang itu ngajak ngobrol pake Bahasa Jawa padahal aku gak paham sama sekali. Mereka seakan-akan kaya kurang peka perbedaan gitu loh mas, kenapa sih nggak pake Bahasa Indonesia semua kan Bahasa persatuan gitu loh. Agak kesel juga sih tapi lama-lama dikit-dikit jadi mulai ngerti sih mungkin karena denger setiap hari itu ya jadi mau nggak mau ya harus paham.”

Faktor waktu juga akan membantu seseorang dalam menemukan jati diri mereka di dalam kelompok yang baru. Semakin lama mereka bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lokal maka lama kelamaan mereka akan ikut menyatu dalam kelompok tersebut, mulai dari segi kebiasaan, bahasa, bahkan persepsi. Seperti hasil wawancara pada informan FA mahasiswa asal Riau seperti berikut ini:

“Dulu iya canggung ya tapi sekarang udah baik kok, aku akrab sama temen-temen kampus itu kalau tidak salah semester 2 an, karena 1 semester pertama itu aku ngerasa belum terlalu butuh temen, temen akrab maksudnya ..sempet jadi orang introvert untuk sementara waktu, akhirnya aku punya temen akrab itu satu kontak yang kalau kemana – kemana aku ajak dia, apa – apa aku tanya dia harus gimana harus ngapain nggak boleh apa aja, pokoknya apa – apa aku minta saran dulu ke dia, takunya nanti malah salah paham sama budaya sini. Kalo sekarang ya udah bener – bener paham sih kemana – mana udah pede aja lama – lama juga biasa.”

4. PENUTUP

Komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Riau dengan Surakarta mengakibatkan terjadinya *culture shock* atau gegar budaya, yaitu suatu reaksi yang terjadi ketika seseorang yang tinggal di wilayah baru dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa asal Riau harus melakukan adaptasi dengan budaya baru di Surakarta. Namun dalam proses adaptasinya, terdapat beberapa masalah pokok yang menjadikan mereka merasa tidak nyaman dan sulit untuk beradaptasi dengan Surakarta. Dari hasil wawancara terhadap empat orang informan mahasiswa asal Riau peneliti menemukan dan menyimpulkan faktor-faktor utama penyebab terjadinya *culture shock* yaitu faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Dari hasil wawancara ini pula peneliti menemukan solusi apa saja yang telah diterapkan oleh informan tersebut sehingga bisa mengatasi atau setidaknya meminimalisir efek *negatif* yang muncul akibat *culture shock* itu sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Riau tersebut telah sukses mengatasi *culture shock* apabila mereka telah melalui berbagai aspek antar lain: 1. Pertemanan, yaitu mahasiswa riau mencoba mencari dukungan sosial berupa teman akrab sebagai petunjuk mereka dalam berperilaku. 2. Pemahaman budaya, mereka mencoba menemukan kesamaan kultur dan mengintegrasikan dengan budaya asli mereka sehingga merasa tidak asing dan lebih dekat. 3. Emosi, berupa rasa etnosentrisme yang muncul akibat perbedaan budaya namun bisa ditekan dengan adanya

interaksi secara intens dengan masyarakat lokal. 4. Waktu, yaitu aspek kunci dalam *culture shock* dimana masalah – masalah yang muncul otomatis akan teratasi seiring dengan berjalannya waktu.

Mahasiswa Riau merantau ke Surakarta dengan tujuan untuk melanjutkan studi, dan penelitian ini hanya berfokus tentang bagaimana solusi mereka dalam mengatasi masalah – masalah yang timbul akibat dari *culture shock*. Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak membahas tentang hubungan *culture shock* dengan hasil studi mahasiswa perantau tersebut. Sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengetahui bagaimana dampak *culture shock* terhadap tingkat akademik mereka, dan juga perlu diketahui apakah tujuan mahasiswa Riau tersebut datang ke Surakarta sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan banyak sekali terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Alhamdulillah dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan bimbingan-Nya penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada Ibu Yanti Haryanti selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan, arahan, ilmu baru, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Terimakasih juga untuk Ibu, Bapak, Kakak, yang selalu memberikan dukungan baik secara materi dan non materi, serta teman – teman informan maupun teman seperjuangan yang bersedia membagikan pengalamannya kepada peneliti. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Dayakisni, Tri. 2008. *PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA*. MALANG: UMM PRESS.

Devinta, M. (2015). FENOMENA *CULTURE SHOCK* (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA. *PENDIDIKAN SOSIOLOGI*.

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena *Culture shock* (Gegar Budaya) pada Masiswa Perantauan di Yogyakarta. *Pendidikan Sosiologi*, 1–15. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/3946/3612>

Devors, J. (2017). International Student Struggles. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/320765245_International_Student_Struggles

Dewi, S. I. (2013). *CULTURE SHOCK* DAN AKULTURASI DALAM LINGKUNGAN BUDAYA BELANDA. *Jurnal Revormasi*, 3(3), 42–52. Retrieved from <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/33>

- Furham, A. (2012). *Culture shock* Choque cultural. *Journal of Psychology and Education*, 7(1), 9–22. Retrieved from <http://www.revistadepsicologiayeducacion.es/pdf/70.pdf>
- Gaw, K. F. (2000). Reverse *culture shock* in students returning from overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 24, 83–104. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00024-3](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00024-3)
- Hutapea, B. (2014). Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>
- MOLEONG, L. J. (2006). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. BANDUNG: Remaja Rosdakarya.
- Naeem, A., Nadeem, A. Bin, & Khan, I. U. (2015). *Culture shock* and Its effects on Expatriates. *Global Advanced Research Journal of Management and Business Studies*, 4(6), 2315–5086. Retrieved from <http://garj.org/garjmbs/index.htm>
- Pujileksono, S. (2015). *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF* (1st ed.). BANDUNG: Intrans Publishing.
- Rabia, H. M. A. (2016). Undergraduate Arab International Students' Adjustment to U.S. Universities. *International Journal of Higher Education*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n1p131>
- Salamah, I. (2016). *Culture shock* Dan Strategi Coping Pada (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program. *PSIKOBORNEO*, 4(4), 857–867.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarsito, T. (2006). Javanese culture as the source of legitimacy for Soeharto's government. *Asia Europe Journal*, 4(3), 447–461. <https://doi.org/10.1007/s10308-006-0078-y>
- Shieh, C.-J. (2014). Effects of *culture shock* and cross-cultural adaptation on learning satisfaction of mainland China students studying in Taiwan. *Revista Internacional de Sociología*, 72(Extra_2), 57–67. <https://doi.org/10.3989/ris.2013.08.10>
- Sinarti. (2017). CULTURE SHOCK MAHASISWA BUGIS SINJAI DALAM MELAKUKAN INTERAKSI SOSIAL.
- Solihin, L. (2013). MEREKA YANG MEMILIH TINGGAL TELAHAH STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU BUGIS-MAKASSAR DI MELBOURNE,

AUSTRALIA. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19, 252–267.
<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v19i2.284>

Sugiyono. (2012). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN KOMBINASI (MIXED METHODS)*. BANDUNG: Alfabeta.

Ward, C., & Kennedy, antony. (2005). Coping with Cross-Cultural Transition. *JOURNAL OF CROSS-CULTURAL PSYCHOLOGY*, 32(5), 636–642.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022022101032005007>

Xia, J. (2009). Analysis of Impact of *Culture shock* on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1, 97–102. <https://doi.org/10.5539/ijps.v1n2p97>

Zapf, M. K. (1991). Cross-cultural transitions and wellness: Dealing with *culture shock*. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 14(2), 105–119.
<https://doi.org/10.1007/BF00117730>

Lestari, P., & Prayitno, J. (2016). Strategi Dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau Di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17, 135–148. Retrieved from
<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/2533/1704>

<http://Surakarta.dapodik.org/rekap.php?ref=sekolah>

<https://www.antaraRiau.com/berita/42711/mahasiswa-asal-Riau-terbanyak-kedua-di-yogyakarta>